

# Pengaruh Hoaks Politik dalam Era *Post-Truth* terhadap Ketahanan Nasional dan Dampaknya pada Kelangsungan Pembangunan Nasional

**Prof.Dr. Amilin, S.E., M.Si., Ak., CA., QIA., BKP., CRMP.**

Guru Besar Ilmu Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,  
Peserta Program Pendidikan Singkat Angkatan (PPSA) 22 Lemhannas RI

## Abstrak

Pada era *post-truth* sekarang ini bangsa Indonesia perlu bersikap waspada karena hoaks politik dapat melemahkan ketahanan nasional, bahkan dapat memecah belah NKRI, sehingga mengganggu proses pembangunan nasional yang sedang berjalan. Untuk mengetahui ancaman dan seberapa besar dampak hoaks di Indonesia, tulisan ini akan membahas tentang kondisi politik Indonesia di era *post-truth*, mengulas dampak hoaks terhadap ketahanan nasional, dan menguraikan bagaimana upaya mengatasi hoaks yang beredar, terutama dalam bidang politik.

## Kata kunci:

hoaks, politik, era *post-truth*, ketahanan nasional, pembangunan nasional



Sumber: flickr.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan era digital dewasa ini ditandai dengan semakin masifnya penetrasi media sosial dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, politik, budaya dan pertahanan keamanan. Fenomena ini merupakan konsekuensi perubahan pola komunikasi dengan cara-cara dan media konvensional menuju digitalisasi komunikasi dengan menggunakan berbagai kanal media sosial kekinian.<sup>1</sup>

Media sosial merupakan alat komunikasi digital yang dapat membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif media sosial berkontribusi dalam menyediakan informasi secara cepat dan akurat. Di sisi lain, dapat berdampak negatif baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dalam hal penyebaran ideologi radikal, pornografi, perdagangan narkoba, *organized crime* dan aktivitas negatif lainnya yang dapat melunturkan ketahanan nasional dan keutuhan Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Apabila ketahanan nasional rapuh maka dapat memicu terjadinya disintegrasi bangsa sehingga proses pembangunan Nasional menjadi terhambat.

Belajar dari peristiwa Arab Spring seperti di Syria, negara tersebut terkoyak-koyak akibat berita *hoaks* di era *post-truth* yang terjadi dalam konflik politik antara rezim yang berkuasa Bashar al-Assad dengan kelompok oposisi. Masyarakat Syria terperosok ke dalam kubangan *hoaks*, tanpa melakukan klarifikasi dan verifikasi atas berita yang diterima (tanpa *tabayyun*), melainkan mereka langsung menyerap mentah-mentah semua informasi itu yang cenderung mengadu-domba antara kelompok Islam Sunni dengan kelompok Islam Syiah. Informasi yang beredar langsung diserap menjadi asumsi personal dan membentuk opini yang bersifat dangkal dan subjektif sehingga membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa dan

selanjutnya menimbulkan perpecahan.

Konflik politik yang terjadi di Syiria dan negara-negara Arab Spring lainnya pada era *post-truth* ini patut menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia karena *hoaks* politik dapat melemahkan ketahanan nasional, bahkan dapat memecah belah NKRI, sehingga mengganggu proses pembangunan nasional yang sedang berjalan. Oleh karena itu, penting untuk diangkat dalam sebuah tulisan dengan judul: “Pengaruh *Hoaks* Politik Dalam Era *Post-Truth* Terhadap Ketahanan Nasional, dan Dampaknya Terhadap Kelangsungan Pembangunan Nasional”.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dituangkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan era *post-truth* dan *hoaks* politik?
2. Bagaimana kondisi terkini *hoaks* politik di Indonesia?
3. Sampai seberapa jauh dampak *hoaks politik* terhadap ketahanan nasional keutuhan NKRI dan proses pembangunan yang sedang berjalan?
4. Bagaimana upaya menangkal/ mengatasi *hoaks* politik?

Tujuan disusunnya tulisan ini adalah untuk menguraikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang dirumuskan. Sistematika disusun menjadi 3 (tiga) bagian, dengan urutan sebagai berikut: *Bagian pertama* menguraikan bab tentang pendahuluan. Bagian ini membahas tentang latar belakang dan alasan tentang pentingnya judul ini diuraikan dalam sebuah tulisan. Selain itu, diuraikan rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penyusunan tulisan. Bagian

kedua menguraikan bab pembahasan. Bagian ini membahas solusi atas empat permasalahan yang dirumuskan dalam bagian pertama. Bagian ketiga, merupakan bagian akhir (penutup) yang menguraikan kesimpulan dan saran.

## PEMBAHASAN

Belakangan ini, melimpahnya informasi pada masyarakat Indonesia di era *post-truth* memunculkan sejumlah dampak sosial. Pada tahun 2016, *Oxford* menjadikan kata *post-truth* sebagai “*Word of the Year*”.<sup>2</sup> Seperti kita ketahui, masyarakat Indonesia sangat aktif berinteraksi melalui media sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi sebagian orang, agak sulit untuk membedakan mana berita yang benar dan mana berita yang bohong (*hoaks*). *Hoaks* selalu hilir-mudik menghiasi berita di media sosial yang seolah-olah menjadi pasokan sumber berita rutin bagi masyarakat Indonesia, terutama menjelang saat hari pencoblosan, dan pasca pencoblosan pada Pemilu 2019.<sup>3</sup>

Pemanfaatan media sosial guna kepentingan politik banyak disalahgunakan oleh sebagian orang tertentu untuk merebut perhatian dan simpati masyarakat. Media sosial yang seharusnya digunakan untuk melakukan literasi agar masyarakat Indonesia paham tentang politik dan mengetahui hak dan kewajibannya dalam bidang politik, justru oleh sebagian orang digunakan sebagai media propaganda dan provokasi untuk menjatuhkan lawan politik. Inilah yang disebut dengan *hoaks* politik yaitu berita bohong tentang politik yang digunakan sebagai propaganda untuk memprovokasi masyarakat agar



terpengaruh sesuai konten berita, hal ini populer terjadi di era *post-truth*.

Istilah *post-truth* menurut Kamus Oxford dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal.<sup>4</sup> Problem masyarakat bukan pada bagaimana mendapatkan berita, melainkan kurangnya kemampuan mencerna informasi yang benar. Masalahnya media informasi alternatif sejenis *facebook* atau media sosial lainnya tidak selalu informasi/berita yang benar.<sup>5</sup>

Dalam era *post-truth* ini, terutama memasuki tahun politik Pemilu 2019, penyebaran berita *hoaks* politik menjadi isu yang berbahaya dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia.<sup>6</sup> Isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) hingga ujaran kebencian dapat memperlemah ketahanan nasional, jika ketahanan nasional kita lemah maka bisa terjadi disintegrasi bangsa, dan bisa mengancam keutuhan NKRI. Pendapat ini dijustifikasi oleh hasil survey yang dilakukan secara online oleh Masyarakat Telematika Indonesia pada bulan Februari 2017 kepada 1.116 responden. Hasil survey tersebut menunjukkan, sebanyak 96,6% responden berpendapat bahwa *hoaks* dapat menghambat pembangunan<sup>7</sup>. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, jika ketahanan nasional lemah dan keutuhan NKRI terancam akibat maraknya berita *hoaks* politik, maka proses pembangunan menjadi terhambat.

Konsepsi nasional digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembangunan nasional. Relevansi

ketahanan nasional dengan pembangunan nasional tercermin pada konsepsi ketahanan nasional untuk menumbuhkan kondisi kehidupan nasional yang diinginkan melalui pembangunan nasional. Makin meningkatnya intensitas pembangunan nasional akan meningkatkan ketahanan nasional. Sebaliknya, kukuhnya ketahanan nasional akan mendorong lajunya pembangunan nasional.<sup>8</sup> Oleh karena itu, perlu mengimplementasikan ketahanan nasional sebagai strategi dalam menghadapi era *post-truth* untuk menangkal berita *hoaks* politik.

Implementasi ketahanan nasional dalam rangka pembangunan nasional diperlukan kriteria sebagai berikut: (a) *comprehensive*, (b) keuletan dan ketangguhan, (c) keseimbangan antara kepentingan kesejahteraan dan keamanan, (d) dinamis, (e) kemandirian, dan (f) partisipatif<sup>9</sup>. Adapun implementasi ketahanan nasional dalam menghadapi era *post-truth* dapat dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dalam era globalisasi<sup>9</sup>. Dalam era *post-truth* ini, setiap warga negara dan seluruh rakyat Indonesia wajib menghayati dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 dengan sebaik-baiknya serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional, dalam pemantapan Wawasan Nusantara serta memperkuat ketahanan nasional sebagai hasil akhir pembangunan nasional.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berita *hoaks* pada era *post-truth* memunculkan sejumlah dampak sosial

pada masyarakat Indonesia. Penyebaran berita *hoaks* politik pada Pemilu 2019 menjadi isu yang membahayakan bagi ketahanan nasional dan keutuhan NKRI, dan berpotensi dapat menghambat pembangunan nasional. Implementasi ketahanan nasional diperlukan sebagai strategi dalam menghadapi era *post-truth* untuk menangkal berita *hoaks* politik. Implementasi ketahanan nasional dalam menghadapi era *post-truth* dapat dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dalam era globalisasi.

### Saran

*Hoaks* politik perlu dimitigasi dengan cara yang baik, benar, tepat. Untuk memitigasi *hoaks* politik, disarankan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Meningkatkan literasi masyarakat melalui peran aktif pemerintah, pemuka masyarakat, agama, dan komunitas,
2. Menyediakan akses yang mudah kepada sumber informasi yang benar atas setiap isu *hoaks*,
3. Melakukan edukasi yang sistematis dan berkesinambungan serta tindakan hukum yang efektif bagi penyebarannya.

Negara perlu berperan dalam

1. Memberikan solusi cerdas menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi,
2. Perumusan situs internet yang memiliki dampak negatif terhadap media sosial,
3. Edukasi penggunaan media sosial secara berkesinambungan,

pembentukan lembaga *cyber* nasional, dan

4. Mawas diri dari berbagai pengaruh negatif yang masuk ke media sosial.

Beberapa langkah untuk mengidentifikasi mana berita *hoaks* dan mana berita asli:

1. Teliti dan hati-hati dalam membaca informasi terutama pada judul-judul yang provokatif;
2. Jangan asal sebar informasi yang belum jelas kebenarannya;
3. Cermati alamat situs internet/*website*;
4. Periksa dengan teliti kebenaran fakta kepada sumber berita yang asli;
5. Cek keaslian foto/gambar;
6. Bergabung dengan kelompok diskusi *anti-hoaks*;

### DAFTAR PUSTAKA



- Cahyono, E. 2019. "Media Sosial, Post Truth dan Literasi Digital". Kantor Staf Presiden. Diakses pada tanggal 15 Mei 2019, melalui: <http://ksp.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/index.html>.
- HendriNov, Z. 2019. "Ruang Media Sosial di Era Post-Truth Politik". Diakses pada tanggal 16 Mei 2019 melalui: <https://www.kompasiana.com/ripiliang/5c7eda7d677ffb30ec200a72/ruang-media-sosial-di-era-post-truth-politik?page=all>.
- Masyarakat Telematika Indonesia. 2017. "Mastel: Penyebaran *Hoaks* Hambat Pembangunan". Sumber: Komite.ID, Inspirasi Globalisasi 4.0 & Industri 4.0 untuk Indonesia, Diakses pada tanggal 16 Maret 2019 melalui: <https://www.komite.id/2017/02/13/mastel-penyebaran-hoakshambat-pembangunan/>.
- Sarbani, A. 2018. Dikutip dari VoA Indonesia pada seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Surabaya pada Jumat, 31 Agustus 2018 dengan tema: "Berita Hoaks, Ancaman Serius Persatuan Bangsa Memasuki Tahun Politik", diakses pada tanggal 17 Mei 2019 melalui: <https://www.voaindonesia.com/a/berita-hoaks-ancamanserius-persatuan-bangsa-memasuki-tahun-politik/4553726.html>.
- Syuhada, K. D. 2017. Tinjauan buku yang dirensi oleh Kharisma Dhimas Syuhada dengan judul Etika Media di Era "Post-Truth", pada tahun 2017 dari buku asli ditulis oleh Adian White yang berjudul: *Ethic in the News: EJV Report on Challenges for Journalism in the Post-Truth Era*, diterbitkan dalam Ethical Journalism Network (EJV) di London.
- Tim Pokja Geostrategi Indonesia dan Ketahanan Nasional. 2019. "Gestrategi Indonesia dan Ketahanan Nasional". Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional.

#### Endnotes

- 1 Dikutip dari tulisan Eddy Cahyono dengan judul: "Media Sosial, Post Truth dan Literasi Digital". Dipublikasikan pada tahun 2019 oleh Kantor Staf Presiden. Diakses pada tanggal 15 Mei 2019, melalui: <http://ksp.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/index.html>
- 2 Dikutip dari halaman 76, kolom 2 pada resensi buku yang disusun oleh Kharisma Dhimas Syuhada dengan judul Etika Media di Era "Post-Truth", pada tahun 2017 dari buku asli ditulis oleh Adian White yang berjudul: *Ethic in the News: EJV Report on Challenges for Journalism in the Post-Truth Era*, diterbitkan dalam Ethical Journalism Network (EJV) di London.
- 3 Ditulis oleh Zul HendriNov pada tanggal 7 Maret di Kompasiana dengan judul: "Ruang Media Sosial di Era Post-Truth Politik". Diakses pada tanggal 16 Mei 2019 melalui: <https://www.kompasiana.com/zulhendriNov/5c7eda7d677ffb30ec200a72/ruang-mediasosial-di-era-post-truth-politik?page=all>
- 4 Dikutip dari halaman 77, kolom 1 pada resensi buku yang disusun oleh Kharisma Dhimas Syuhada dengan judul

Etika Media di Era “Post-Truth”, pada tahun 2017 dari buku asli ditulis oleh Adian White yang berjudul: *Ethic in the News: EJA Report on Challenges for Journalism in the Post-Truth Era*, diterbitkan dalam *Ethical Journalism Network (EJA)* di London.

- 5 Op. cit., halaman 78.
- 6 Adven Sarbani (Koordinator Mafindo Surabaya). Dikutip dari VoA Indonesia pada seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Surabaya pada Jumat, 31 Agustus 2018 dengan tema: “Berita Hoaks, Ancaman Serius Persatuan Bangsa Memasuki Tahun Politik”, diakses pada tanggal 17 Mei 2019 melalui: <https://www.voaindonesia.com/a/berita-hoaks-ancaman-serius-persatuan-bangsamemasuki-tahun-politik/4553726.html>
- 7 Masyarakat Telematika Indonesia. 2017. “Mastel: Penyebaran Hoax Hambat Pembangunan”. Sumber: Komite.ID, *Inspirasi Globalisasi 4.0 & Industri 4.0 untuk Indonesia*, Diakses pada tanggal 16 Maret 2019 melalui: <https://www.komite.id/2017/02/13/mastel-penyebaran-hoax-hambat-pembangunan/>
- 8 Tim Pokja Geostrategi Indonesia dan Ketahanan Nasional. 2019. “Gestrategi Indonesia dan Ketahanan Nasional”. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional. Halaman 119. <sup>9</sup> Op. Cit, halaman 119-120.
- 9 Op. Cit., halaman 21-29.